

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Asma adalah penyakit saluran napas kronik yang penting dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat umum di seluruh dunia, termasuk Indonesia.<sup>1</sup> Penelitian total prevalensi kejadian asma di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 sebesar 3,5%<sup>2</sup> dan mencapai 4,5% pada tahun 2013.<sup>3</sup> Asma adalah gangguan pernapasan yang dapat ditemukan pada semua kelompok usia, namun lebih sering ditemukan dan mungkin merupakan penyakit kronis yang paling umum pada anak-anak.<sup>1</sup>

Asma adalah suatu kondisi yang ditandai dengan episode penyempitan saluran napas yang reversibel terkait dengan kontraksi otot polos dalam dinding saluran napas. Peradangan kronik tersebut menyebabkan hiperaktivitas bronkus terhadap berbagai stimulan dan ditandai oleh gejala episodik seperti mengi, batuk, sesak napas, dan rasa berat di dada, yang berulang terutama pada malam hari atau dini hari, dan bersifat reversibel baik dengan atau tanpa pengobatan.<sup>1</sup> Asma yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi seperti penyakit paru obstruktif kronis atau PPOK dan mengalami penurunan fungsi paru yang jauh lebih signifikan karena bersifat ireversibel.<sup>6</sup>

Tingkat kontrol asma dapat diukur menggunakan *Asthma Control Test (ACT)*, sebuah kuisioner yang telah disepakati oleh *National Institute of Health, National Heart, Lung and Blood Institute (NHLBI)* dengan *World Health Organisation (WHO)*<sup>7</sup>. Kuisioner ini terdiri dari 5 pertanyaan singkat berdasarkan pada 4 minggu terakhir untuk pasien yang berusia 12 tahun atau lebih dan mengukur unsur-unsur pengendalian asma secara klinis serta memberikan skor numerik untuk menentukan apakah asma pasien tersebut terkontrol namun tidak tergambar di dalamnya besaran fungsi paru seperti yang didefinisikan oleh *National Heart, Lung, and Blood Institute (NHLBI)*.<sup>8</sup> Fungsi paru pada pasien asma dapat diukur menggunakan tes spirometri atau tes volume paru untuk melihat ukuran paru serta

aliran udara.<sup>4</sup> Hasil dari tes spirometri berbentuk volume ekspirasi paksa detik pertama (VEP<sub>1</sub>) dan kapasitas vital paksa (KVP), serta rasio antara keduanya.<sup>5</sup>

Penelitian oleh Anita Ramlie, Retno Ariza Soeprihatini Soemarwoto, dan Wiwien Heru Wiyono (2014) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif kuat antara nilai ACT dan nilai VEP<sub>1</sub> dalam menentukan asma terkontrol di Klinik Respirasi Harum Melati, Pringsewu, Lampung, namun ketika ACT dan VEP<sub>1</sub> dibagi dalam kategori, didapatkan korelasi yang lemah antara kedua kategori.<sup>34</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik antara tingkat kontrol asma dan fungsi paru dalam kategori untuk melihat hubungan antara keduanya.

## **1.2 Perumusan masalah**

Penggunaan kuesioner *Asthma Control Test (ACT)* adalah salah satu parameter yang dipakai untuk menilai tingkat kontrol asma secara klinis, sedangkan spirometri adalah alat yang digunakan untuk menilai tingkat kontrol asma dengan melihat fungsi paru pasien. Oleh karena itu, saya ingin melakukan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan antara penilaian klinis tingkat kontrol asma menggunakan *Asthma Control Test (ACT)* dengan hasil penilaian fungsi paru menggunakan spirometri pada pasien asma di Siloam Hospitals Lippo Village.

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Apakah ada hubungan antara tingkat kontrol asma dengan fungsi paru pada pasien asma di Siloam Hospitals Lippo Village?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan umum**

- Untuk mengetahui pengaruh asma terhadap fungsi paru.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

- Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kontrol asma dengan fungsi paru pada pasien asma di Siloam Hospitals Lippo Village.

### **1.5 Manfaat**

#### **1.5.1 Akademik**

Sebagai salah satu acuan agar dapat dilakukan lagi penelitian yang serupa dengan skala yang lebih besar dan sebagai pengetahuan tambahan bagi para pelaku kesehatan.

#### **1.5.2 Praktis**

- Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya asma yang tidak terkontrol serta memotivasi pasien untuk lebih mengontrol asma.
- Sebagai acuan prognostik untuk memprediksi kambuhnya atau eksaserbasi asma.

